

## GRADASI DAN TRANSFORMASI MATERI AKIDAH DALAM KURIKULUM MERDEKA FASE D, E, DAN F: ANALISIS BERBASIS PERKEMBANGAN KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH

Abdullah<sup>1</sup>, Muhammad Ihsan<sup>2</sup>, Maulana Fathur Rizqia<sup>3</sup>, Valya Adila<sup>4</sup>, Vika Yuniar<sup>5</sup>  
[abdullah@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:abdullah@uin-palangkaraya.ac.id)<sup>1</sup>, [myhammadihsan86@gmail.com](mailto:myhammadihsan86@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[maulanapalangka120@gmail.com](mailto:maulanapalangka120@gmail.com)<sup>3</sup>, [valyaadila3@gmail.com](mailto:valyaadila3@gmail.com)<sup>4</sup>, [vikayuniar@gmail.com](mailto:vikayuniar@gmail.com)<sup>5</sup>  
Universitas Islam Negeri Palangka Raya

### ABSTRAK

Pembelajaran Akidah dalam mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan peserta didik yang berkembang seiring dengan kematangan kognitif, emosional, dan moral pada setiap fase pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cakupan unsur-unsur Akidah dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada Fase D, E, dan F berdasarkan Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis dokumen kurikulum, buku teks, serta berbagai literatur yang relevan mengenai pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Fase D materi Akidah berfokus pada penguatan keyakinan dasar, pengenalan rukun iman, serta pemahaman terhadap sifat-sifat Allah Swt. Pada Fase E, pembelajaran diarahkan pada pengembangan kesadaran rasional dan kemampuan reflektif peserta didik dalam memahami persoalan-persoalan keimanan secara lebih kritis. Sementara itu, pada Fase F, materi Akidah menekankan pendalaman konsep teologis, penguatan argumentasi keagamaan, serta implementasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan materi Akidah berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sesuai karakteristik perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif diperlukan agar pendidikan Akidah tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga mampu membentuk karakter dan perilaku religius peserta didik.

**Kata Kunci:** Akidah, Akidah Akhlak, Pendidikan Islam, Pendidikan Iman.

### ABSTRAK

*Akidah learning in the Akidah Akhlak subject plays a crucial role in fostering students' faith development in line with their cognitive, emotional, and moral growth at different educational stages. This study aims to analyze the scope of Akidah elements in Akidah Akhlak learning across Phases D, E, and F within the Merdeka Curriculum framework. The research employs a qualitative library research approach through the analysis of curriculum documents, textbooks, and relevant literature on Islamic education. The findings reveal that Akidah learning in Phase D focuses on strengthening fundamental beliefs, introducing the pillars of faith, and understanding the attributes of Allah. In Phase E, the learning process is directed toward developing rational awareness and reflective thinking in addressing issues related to faith. Meanwhile, Phase F emphasizes a deeper theological understanding, stronger religious reasoning, and the application of faith values in social and civic life. The results indicate that Akidah content is structured progressively and systematically according to students' developmental characteristics. Therefore, contextual, reflective, and transformative learning strategies are essential to ensure that Akidah education goes beyond doctrinal instruction and contributes to the formation of students' religious character and behavior.*

**Keyword:** Akidah, Akidah Akhlak, Islamic Education, Character Development, Faith Education.

## PENDAHULUAN

Pendidikan akidah memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik karena menjadi landasan keyakinan yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Sebagai bagian dari fungsi strategis pendidikan, pembelajaran akidah tidak hanya bertujuan menanamkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk moral dan karakter yang mendukung kualitas kehidupan individu maupun masyarakat (Abdullah, 2015; Abdullah & Sya'roni, 2026). Namun, proses internalisasi nilai-nilai akidah pada generasi muda saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi digital dan keterbukaan arus informasi. Peserta didik tidak hanya dihadapkan pada beragam sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada berbagai pandangan yang dapat memengaruhi cara mereka memahami dan memaknai keimanan.

Dalam konteks tersebut, penguatan pendidikan agama Islam menjadi semakin penting sebagai upaya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual yang mendasari kehidupan manusia (Ridhahani, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran akidah perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan konsep keimanan secara kognitif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab agar peserta didik mampu menyikapi berbagai persoalan keagamaan kontemporer secara bijaksana.

Secara normatif, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki landasan yang kuat dalam sistem pendidikan nasional Republik Indonesia, 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks madrasah, tujuan tersebut diperkuat melalui implementasi Kurikulum Merdeka sebagaimana diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2025). Kebijakan ini menempatkan pembelajaran Akidah Akhlak sebagai instrumen strategis untuk memperkuat keyakinan, pemahaman keagamaan, dan pembentukan karakter peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan (Maya et al., 2026).

Secara pedagogis, gradasi materi Akidah Akhlak pada setiap fase perkembangan peserta didik dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif (Krahwohl, 2002). Piaget menyatakan bahwa peserta didik usia remaja mulai memasuki tahap operasional formal yang ditandai oleh kemampuan berpikir abstrak, logis, dan hipotetis, sedangkan Taksonomi Bloom menggambarkan perkembangan kemampuan belajar dari tingkat memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Sejalan dengan itu, penelitian tentang elemen akidah dalam Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa akidah harus ditempatkan sebagai inti pembelajaran untuk memperkuat karakter spiritual peserta didik (Abdullah et al., 2026). Oleh karena itu, penyusunan materi Akidah Akhlak pada Fase D, E, dan F perlu menunjukkan peningkatan kompleksitas yang selaras dengan perkembangan kognitif peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya memperluas pemahaman teologis, tetapi juga memperdalam penghayatan dan implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Akidah Akhlak dari berbagai perspektif. Sulaiman (2023) menelaah implementasi capaian pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang madrasah tsanawiyah, sedangkan Rahmawati & Husaini (2023) menganalisis relevansi materi Akidah Akhlak dalam penguatan karakter peserta didik. Abdullah et al. (2026) berfokus pada pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak berbasis Kurikulum Merdeka, sementara Maulana & Putri (2024) mengkaji strategi pembelajaran reflektif dalam

pendidikan keimanan. Selain itu, Nurhayati (2025) meneliti implementasi capaian pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang madrasah aliyah.

Kajian lain menunjukkan bahwa elemen adab dalam pembelajaran Akidah Akhlak disusun secara sistematis, bertahap, dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan spiritual peserta didik, serta berfungsi sebagai penghubung antara akidah dan akhlak (Abdullah, Fitriзал, et al., 2026). Sementara itu, penelitian mengenai elemen kisah teladan mengidentifikasi berbagai nilai pendidikan karakter, seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, keberanian, kepemimpinan, keilmuan, dan kepedulian sosial, dengan kesabaran sebagai nilai yang konsisten muncul pada seluruh fase pembelajaran (Abdullah., Sevira, et al., 2026). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berorientasi pada aspek implementasi kurikulum, strategi pembelajaran, atau pengembangan bahan ajar pada fase tertentu. Kajian yang secara khusus menganalisis gradasi dan transformasi materi akidah lintas fase berdasarkan perkembangan kognitif peserta didik dalam kerangka Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian sebelumnya, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis gradasi dan kesinambungan materi akidah dari Fase D, E, hingga F dalam satu kerangka analisis yang utuh serta mengaitkannya dengan perkembangan kognitif peserta didik. Padahal, pemahaman terhadap struktur dan perkembangan materi sangat penting untuk menilai kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan belajar peserta didik pada setiap tahap perkembangan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai ruang lingkup, kedalaman, dan perkembangan materi akidah lintas fase dalam Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perspektif perkembangan kognitif dan pedagogi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis ruang lingkup materi akidah dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada Fase D, E, dan F; (2) mengidentifikasi gradasi tingkat kesulitan serta kedalaman materi akidah pada setiap fase pembelajaran; dan (3) merumuskan implikasi pedagogis yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih kontekstual, reflektif, dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual terhadap ruang lingkup dan perkembangan elemen Akidah dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada Fase D, E, dan F dalam Kurikulum Merdeka. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat menelaah secara mendalam struktur materi, tingkat kompleksitas konsep, serta kesinambungan capaian pembelajaran pada setiap fase tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, dokumen kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, serta buku teks Akidah Akhlak yang digunakan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari berbagai buku referensi, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pendidikan akidah, pengembangan kurikulum, dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Portal Garuda dengan menggunakan kata

kunci “elemen akidah Kurikulum Merdeka”, “materi akidah fase D, E, dan F”, “capaian pembelajaran akidah”, “Akidah Akhlak madrasah”, serta kata kunci lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih memenuhi kriteria inklusi, yaitu dipublikasikan dalam rentang tahun 2015–2026, tersedia dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, berasal dari sumber yang kredibel, dan memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Adapun sumber yang tidak berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mencatat secara sistematis seluruh materi yang berkaitan dengan elemen Akidah pada masing-masing fase pembelajaran. Dokumen yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori materi, tujuan pembelajaran, dan tingkat kedalaman konsep yang terkandung di dalamnya.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu reduksi data, kategorisasi data berdasarkan Fase D, E, dan F, interpretasi isi materi berdasarkan kerangka perkembangan kognitif peserta didik, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap interpretasi, materi Akidah dianalisis berdasarkan ruang lingkup pembahasan, tingkat kompleksitas konsep, serta keterkaitannya dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik sesuai teori perkembangan kognitif dan tujuan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari dokumen kurikulum, buku teks, dan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Selain itu, dilakukan pemeriksaan silang terhadap kesesuaian antara capaian pembelajaran, materi yang diajarkan, dan tujuan pengembangan kompetensi peserta didik pada setiap fase. Penelitian ini dibatasi pada analisis dokumen sehingga temuan yang dihasilkan berfokus pada aspek konseptual dan kurikuler serta tidak mencakup implementasi pembelajaran di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gradasi Materi Akidah pada Fase D, E, dan F**

Hasil analisis menunjukkan bahwa materi Akidah dalam Kurikulum Merdeka disusun secara berjenjang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Pada Fase D, pembelajaran berorientasi pada pembentukan fondasi keimanan melalui pemahaman konsep dasar iman, Islam, ihsan, enam rukun iman, serta pengenalan beberapa Asmaul Husna. Materi pada fase ini bersifat konkret, normatif, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari sehingga peserta didik dapat menghubungkan keyakinan dengan perilaku religius yang sederhana.

Pada Fase E terjadi peningkatan kompleksitas materi. Fokus pembelajaran bergeser dari pengenalan konsep menuju pemahaman teologis yang lebih sistematis melalui kajian sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah. Materi tidak lagi sekadar menanamkan keyakinan, tetapi mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan penalaran logis peserta didik dalam memahami konsep ketuhanan. Penguatan Asmaul Husna pada fase ini diarahkan untuk membangun kesadaran spiritual yang lebih reflektif.

Pada Fase F, materi Akidah berkembang ke tingkat yang lebih tinggi melalui kajian sejarah Ilmu Kalam, dinamika pemikiran teologi Islam, serta analisis berbagai aliran kalam. Fokus pembelajaran tidak lagi hanya pada pemahaman doktrin, tetapi juga pada kemampuan menganalisis perbedaan pandangan, memahami konteks historis, dan mengembangkan sikap kritis serta toleran terhadap keragaman pemikiran dalam Islam. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk melihat akidah tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai landasan intelektual dalam memahami realitas sosial dan keagamaan.

Tabel 1. Sintesis Gradasi Materi Akidah pada Fase D, E, dan F

| Aspek Analisis             | Fase D (VII–IX)                                     | Fase E (X)   | Fase F (XI–XII)   |
|----------------------------|---|--|---|
| Fokus Materi               | Iman, Islam, Ihsan, Rukun Iman, <i>Asmaul Husna</i> | Sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah; pendalaman Asmaul Husna | Ilmu Kalam, aliran teologi Islam, kematian dan eskatologi |
| Karakter Konsep            | Dasar dan normatif                                  | Teologis dan konseptual  | Historis, filosofis, dan analitis                         |
| Tingkat Abstraksi          | Rendah–menengah                                     | Menengah–tinggi  | Tinggi  |
| Kemampuan Kognitif Dominan | Memahami dan menerapkan                             | Menganalisis dan menjelaskan                                   | Menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan             |
| Orientasi Pembelajaran     | Pembentukan keyakinan dasar                         | Penguatan argumentasi teologis                                 | Pengembangan pemikiran kritis dan toleransi               |
| Pendekatan Pedagogis       | Kontekstual dan pembiasaan                          | Reflektif dan diskursif  | Analitis, dialogis, dan berbasis kajian                   |

### Analisis Gradasi per Fase

Analisis terhadap capaian pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan adanya gradasi materi yang dirancang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Gradasi ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menegaskan bahwa kemampuan berpikir peserta didik berkembang secara bertahap dari tahap konkret menuju abstrak.

#### Fase D (MTs): Penguatan Fondasi Keimanan

Pada Fase D (MTs), peserta didik berusia 12–15 tahun berada pada tahap transisi dari operasional konkret menuju operasional formal, sehingga mulai mampu memahami konsep abstrak tetapi masih membutuhkan pengalaman konkret dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, pembelajaran akidah diarahkan pada penguatan fondasi keimanan melalui pemahaman iman, Islam, dan ihsan sebagai tiga pilar agama, penguatan enam rukun iman, serta pengenalan Asmaul Husna seperti Ar-Ra’uf, Al-Barr, Al-Fattah, dan Al-Wakil. Materi tersebut ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual agar peserta didik dapat merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Sejalan dengan itu, pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah (Arnita et al., 2026), termasuk praktik ibadah seperti shalat dhuha berjamaah yang terbukti berkontribusi terhadap kedisiplinan dan pembentukan akhlakul karimah (Amanda et al., 2025). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif meliputi storytelling, diskusi sederhana, dan pembiasaan ibadah, sedangkan evaluasi lebih menekankan pada observasi sikap, perilaku, dan praktik keagamaan peserta didik (Abdullah, 2017).

#### Fase E (MA Kelas X): Pemahaman Teologis Sistematis

Pada Fase E (MA kelas X), peserta didik berusia 15–16 tahun telah memasuki tahap operasional formal yang ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, analitis, serta kemampuan menyusun argumentasi secara logis. Sejalan dengan perkembangan tersebut, materi Akidah Akhlak diarahkan pada penguatan pemahaman teologis yang lebih sistematis melalui kajian sifat-sifat Allah, yang mencakup dua puluh sifat wajib Allah yang dikelompokkan ke dalam sifat nafsiyah, salbiyah, ma’ani, dan ma’nawiyah, serta pembahasan sifat mustahil dan sifat jaiz Allah. Selain itu, peserta didik juga diperkenalkan

pada Asmaul Husna seperti Al-Karim, Al-Matin, Al-Jami', dan Al-Hafiz sebagai penguatan dimensi spiritual yang lebih reflektif.

Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk meyakini konsep ketuhanan, tetapi juga mampu memahami serta menjelaskan dasar-dasar keyakinan tersebut secara rasional dan argumentatif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang relevan mencakup diskusi kelompok, studi kasus, kajian teks, dan penugasan berbasis proyek yang terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif peserta didik (Abdullah, Saudah, et al., 2026), sekaligus memperkuat kemampuan berpikir logis dan argumentatif dalam memahami konsep akidah secara mendalam.

#### **Fase F (MA Kelas XI-XII): Analisis Kritis dan Studi Komparatif**

Pada Fase F (MA kelas XI–XII), peserta didik berusia 17–18 tahun telah memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis yang lebih matang. Sejalan dengan perkembangan tersebut, materi Akidah Akhlak pada fase ini mengalami peningkatan kompleksitas melalui kajian sejarah perkembangan ilmu kalam, pemahaman berbagai aliran teologi Islam seperti Khawarij, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qadariyah, dan Mu'tazilah, serta pemahaman Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah yang direpresentasikan oleh pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah. Selain itu, peserta didik juga mendalami Asmaul Husna seperti Al-'Afuww, Ar-Razzaq, Al-Hadi, dan Al-Khaliq, serta mengkaji tema-tema eskatologis seperti kematian, husnul khatimah, dan su'ul khatimah.

Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami berbagai pandangan teologis, tetapi juga mampu menganalisis argumentasi masing-masing aliran, mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya, serta mengambil sikap yang moderat dan argumentatif. Kemampuan tersebut mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), khususnya pada level evaluasi dan kreasi dalam Taksonomi Bloom. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan 4C dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan keterampilan peserta didik secara signifikan melalui diskusi kelompok, presentasi, analisis kasus, dan proyek kreatif (Abdullah, Rahmadani, et al., 2026). Selain itu, pendekatan deep learning yang mencakup mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning juga berperan dalam mendorong pemahaman mendalam serta internalisasi nilai-nilai keislaman (Wati et al., 2026). Oleh karena itu, pembelajaran pada fase ini perlu dikembangkan melalui studi komparatif, debat akademik, analisis sumber primer, dan penulisan esai argumentatif yang mendorong peserta didik untuk membangun kesimpulan secara mandiri, dengan tetap berpegang pada prinsip Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah.

#### **Analisis Kritis dan Implikasi Pedagogis**

Secara umum, gradasi materi akidah dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan perkembangan kognitif peserta didik. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan kritis yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Pada Fase D, sejumlah materi Asmaul Husna masih memiliki tingkat abstraksi yang relatif tinggi bagi peserta didik usia awal remaja sehingga memerlukan pendekatan kontekstual melalui analogi, cerita, dan pengalaman konkret. Pada Fase E, pembahasan sifat-sifat Allah memerlukan kemampuan abstraksi yang lebih mendalam sehingga guru perlu menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari agar peserta didik dapat memahami relevansinya secara praktis. Adapun pada Fase F, pembahasan berbagai aliran ilmu kalam berpotensi menimbulkan kebingungan apabila tidak disampaikan secara proporsional. Oleh karena itu, guru perlu menekankan pentingnya sikap moderat (tawasuth), toleransi intelektual, dan penghargaan terhadap keragaman pandangan dalam tradisi pemikiran Islam.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran akidah tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi juga oleh kesesuaian strategi pembelajaran dengan tahap perkembangan peserta didik. Pada fase awal, pendekatan pembiasaan dan storytelling menjadi pilihan yang efektif untuk membangun fondasi keimanan. Pada fase menengah, pembelajaran perlu diarahkan pada diskusi analitis dan kajian konseptual yang mendorong kemampuan berpikir logis. Sementara itu, pada fase lanjutan, studi komparatif, debat ilmiah, dan refleksi kritis menjadi strategi yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan pendekatan yang berjenjang tersebut, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memperkuat pemahaman teologis peserta didik, tetapi juga membentuk karakter religius yang moderat, reflektif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Merdeka disusun secara berjenjang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik pada Fase D, E, dan F. Pada Fase D, pembelajaran difokuskan pada penguatan fondasi keimanan melalui konsep dasar iman, Islam, ihsan, rukun iman, dan Asmaul Husna dengan pendekatan konkret, pembiasaan, dan keteladanan. Pada Fase E, materi berkembang menuju pemahaman teologis yang lebih sistematis melalui kajian sifat-sifat Allah yang menumbuhkan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan argumentatif. Pada Fase F, pembelajaran berada pada tingkat analitis-kritis melalui kajian ilmu kalam, aliran teologi Islam, dan isu eskatologis yang menuntut kemampuan evaluasi dan refleksi kritis. Secara teoretis, gradasi ini selaras dengan Piaget dan Taksonomi Bloom. Namun, implementasinya masih memerlukan penguatan pedagogis agar materi abstrak dapat lebih kontekstual dan bermakna dalam pembentukan karakter religius yang moderat, reflektif, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan dan analisis dokumen kurikulum sehingga belum mencerminkan implementasi pembelajaran secara empiris di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas penerapan materi Akidah Akhlak melalui studi lapangan, observasi, atau eksperimen untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampaknya terhadap perkembangan keimanan dan karakter peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, A. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 59–82. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.470>
- Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/10.59837/82yvjm30>
- Abdullah, A., Fitriani, S. D., Rafii, A., Marlina, M., & Fithratunnisa, F. (2026). Telaah materi akidah dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran akidah akhlak. *Jurnal Lingkaran Pembelajaran Inovatif*, 7(5), 75–84. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jlpi/article/view/22306>
- Abdullah, A., Fitrizal, F., May, S., Siti, N., & Azmi, A. A. (2026). Analisis Materi Adab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Fase D, E, dan F. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 3(5), 3111–3127. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/7083>
- Abdullah, A., Rahmadani, A., Putri, T. A., & Fitriyanty, W. (2026). Integrasi Pendekatan 4C dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Manfaat, Tantangan, dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 12524–12529. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39047>

- Abdullah, A., Saudah, S., Yuwandi, M. F., & Norhidayah, S. (2026). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kuala Pembuang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(12), 1805–1812. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i12.806>
- Abdullah, L. (2015). Pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya (Studi kasus pada petani yang diduga kurang memperhatikan pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala) (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Abdullah., Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah materi akidah akhlak: elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/79>
- Abdullah., Sevira, D., Aisyah, N., Aditama, H. S., & Badali, A. H. (2026). Nilai Pendidikan Karakter dalam Elemen Kisah Teladan pada Pembelajaran Akidah Akhlak Fase D–F. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 5(2), 679–686. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i2.2640>
- Amanda, R., Abdullah, A., & Rahimah, R. (2025). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah untuk Membentuk Akhlakul Karimah di MTS Muslimat NU Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(9), 4856–4862. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3376>
- Arnita, R., Asmawati, A., & Abdullah, A. (2026). Religious Character Formation Through Islamic Education Learning in Elementary Schools: Evidence from SD Negeri 1 Kameloh Baru. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2), 1362–1372. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.427>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218.
- Maulana, H., & Putri, D. (2024). Pembelajaran reflektif dalam pendidikan keimanan pada era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 9(2), 101–116.
- Maya, S., Ikrimah, R., Junnela, D., Dadang, S., & Abdullah, A. (2026). Pembelajaran akidah akhlak mts/ma dalam kurikulum merdeka: analisis capaian pembelajaran dan ruang lingkup materi. *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 93–110. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/67>
- Nurhayati, R. (2025). Implementasi capaian pembelajaran Akidah Akhlak fase F dalam membangun moderasi beragama peserta didik. *Jurnal Edukasi Islam*, 11(1), 31–47.
- Rahmawati, S., & Husaini, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 55–68.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas.
- Ridhahani, M. P. (2022). Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam. Maghza Pustaka.
- Sulaiman, A. (2023). Analisis capaian pembelajaran Akidah Akhlak pada Kurikulum Merdeka di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Tarbiyah Dan Pendidikan Islam*, 15(1), 77–92.
- Wati, A. R., Ramadhan, M. H., Dewi, I. P., & Abdullah. (2026). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(2), 29069–29076.